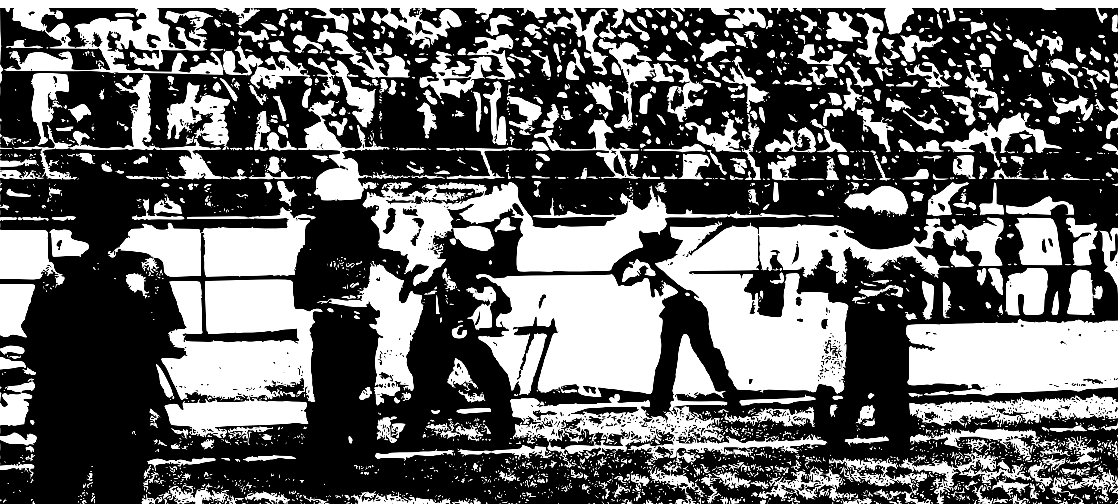
USUTTUNTAS

ATAU KAMI
BERINGAZZ

SEMARAK GAWANG CILIK-AN



LANGIT TAK SEHARUSNYA BIRU
MALANG TAK HARUS AREMA

LANGIT TAK SEHARUSNYA BIRU
MALANG TAK HARUS AREMA



Kami susun essay ini sengaja untuk merawat ingat, dan bentuk apresiasi kepada kawan-kawan yang telah berani mendobrak tembok belenggu selama hampir 1 dekade lebih. Runtuhnya budaya pragmatis, dan premanisme yang sengaja dirawat oleh sebuah korporasi angkuh yang enggan memperhatikan akan hak-hak ratusan nyawa saudara kami yang telah diabaikan. Tuntutan yang tak digubris, jalan terjal yang dilalui yang membersamai gejolak perjuangan arek malang, dalam ingatan yang dipaksa untuk melupakan semua dinamika yang telah dilewati. Kami berupaya mengurai kembali secuil demi secuil ingatan yang terbuai, tanggung jawab yang seringkali dilupakan lewat medium yang bernama sepakbola untuk kesekian kalinya. Kami mengajak kalian untuk kembali mengingat, tidak ada yang sia-sia dari apa yang telah kita upayakan bersama.

Perihal kebahagiaan, harapan, dan bayang indah kemenangan di ujung jalan. Melemparku untuk terlelap dalam imajiner tentang indahnya beberapa tahun kedepan, sayang. Semua tak semudah membalikan telapak tangan, jalan terjal panjang nan berliku serupa kata beatles dalam lagunya berjudul the long and winding roads. Ku hayati betul tembang lagu itu seraya memutar ingatan kembali dalam kepala sepanjang perjalanan yang kita lewati bersama. 1 tahun, 2 tahun, dan tahun-tahun berikutnya kita masih berdiri tegak dengan segala keterbatasan dan tentu hujan hujatan sudah seperti menu pelengkap yang tersaji di hadapan kita.

Alih-alih berharap kepada politisi untuk menyelesaikan semua polemik yang kita hadapi, nyatanya politisi pula yang melakukan berbagai manuver untuk membuat bias nasib tragedi kanjuruhan. Setelah datangnya badai biasanya akan terbit indahnya pelangi yang tampak di ujung langit biru walaupun langit tak seharusnya biru, bila langit memang harusnya tak selalu berwarna biru maka malang tentu tak seharusnya arema.

Karena sependek ingatan dan sepengetahuanku, aku tergila-gila dengan sepakbola karena gairah, sorak-sorai dalam ingatan sepanjang 90 menit penuh dengan teriakan nada-nada gusar akan hasil di penghujung laga yang ditandai peluit panjang sang pengadil di tengah lapangan walaupun sebenarnya tak betul-betul adil sang pengadil berjersey kuning itu. Serupa polisi

Namun, ketika gairah, dan teriakan kegelisahan semakin dibatasi. Maka sepakbola tak lagi seindah ketika ku mengenalnya pertama kali, tumpukkan beton, gate yang penuh sesak orang-orang untuk berebut masuk. Belum dihiasi copet bajingan yang menyelinap masuk dalam barisan sembari mencari mangsa, dan orang-orang yang berharap tertawa lepas di ujung laga yang berharap penuh kemenangan di penghujung peluit panjang.





Sepakbola hampir mampu mengemas begitu lengkapnya apa yang tersaji di dunia ini, semua orang seperti setara duduk, dan berdiri sama rata tanpa strata. Strata yang kita benci sepanjang pekan, bagaimana kehidupan membedakan setiap latar belakang orang. Wajar bila kami resah, tentu punya dasar semua keresahan didalam dada kami. Karena kami khawatir semua menjadi buram, dan hilang arah.

Sudah sejauh ini perjalanan yang kita lalui. Satu pencapaian yang tak pernah terbayang dalam benak, misalnya bisa duduk satu meja bicara banyak hal dengan mereka yang benar-benar kami benci setengah mati hanya perkara perbedaan prinsip, dan latar belakang warna. Belum, belum usai tetap eling lan waspodo dalam peribahasa jawa. Mulai bertanya-tanya, ajak kawan untuk duduk meja bicara banyak hal ditemani tembakau, satu pack habis, lanjut sepack lainnya. Berang tentang suatu hal, hingga persoalan lainnya yang belum tuntas, yang belum selesai. Tak usah banyak rasa ragu, sebab lingkar-lingkaran itu dan tangis tawa yang menyertai sepanjang ingatan akan selalu ada setia menemani. Gusar, kecewa, nada sumbang. Sebab tanggung jawab moral tak sependek geliat nafsu di dalam dadamu….

Persatuan “satu arema” itu baik, bila adil. Garis bawahi adil, kita sudah dirampok, ditipu, dan dihabisi oleh realita. Saudara kita belum mendapat kata adil, lalu mengapa memaksakan kehendak. Ada satu hal yang kalian tak sadar, persatuan yang terbentuk dari bawah itu jauh lebih tulus, dan lobby melobby. Karena terbunuhnya 135+ itu menjadi tamparan keras, dan trauma kita tersendiri. Maka maafkan kami, untuk sedikit berpihak kepada mereka yang ditindas dengan kalimat persatuan yang cara penyelesaiannya amat licik. Sebab persatuan yang dilakukan dengan cara membunuh salah satu, dan merendahkan salah satu merupakan hal yang kami benci. Apapun dalih kalian…

03/10/2022 orang-orang berbalut baju hitam berkumpul menjadi lautan manusia, malam di gajayana berubah menjadi hening dan penuh amarah. Orang-orang saling menguatkan, menjabat satu sama lain merangkul sesama, satu persatu mulai menghidupkan api dalam lilin. Nyala lilin memang tak seterang lampu jalan raya di samping Stadion Gajayana itu. Namun kekuatan dari lilin itu sendiri yang begitu bermakna mendalam bagiku, bagaimana nyala api dikobarkan sekalipun remang.

Aku percaya kekuatan lilin itulah yang menguatkan sesamanya. Begitu pula kita. tekad kita, tekad untuk bersama, tekad untuk melalui itu semua, tekad untuk tak pernah menyerah, tekad yang tak pernah pupus oleh realita, kepalan tangan sembari menyerukan sebuah tembang legendaris dari wahyu gv berjudul tegar. Yaaa aku harap arek malang yang mengubah malang menjadi lautan amarah pada malam itu terus memeluk harap, dan tekad pantang menyerah hingga hari ini. Sekalipun berkali-kali kita disapu badai tiada hentinya sepanjang 2 tahun terakhir, dan hampir 14 tahun sudah kita kehilangan identitas yang mestinya kita jaga, dan rawat bersama. Untuk tiap teguh harapan di hadapan yang belum sirna. Sebab kami terus bertumbuh, dan menjadi banyak...



Meskipun kalau boleh jujur. Sepakbola malang telah usai di malam 01 oktober 2022, kami tetap pada sikap itu. Seperti pasca tragedi kanjuruhan meletus, tak pernah merubah arah sedikitpun. Sebab, 135+ itu nyawa yang dirampas secara paksa oleh negara lewat alat-alatnya yang seharusnya mampu menjamin keamanan saudara kami. Walau dalam hati paling dalam kami tak percaya sepenuhnya angka itu berhenti di 135+. Sederhananya kami hanya meminta perhatian lebih dari klub yang didukung ratusan saudara kami, bukan sebatas santunan lantas menyelesaikan semua tanggung jawabmu.



Satu hal yang patut kalian semua ingat, bahwa nama AREMA itu besar karena sumbangsih besar orang-orang malang itu sendiri. Bagaimana mereka merantau, menjadi pekerja baik sebagai pedagang, supir atau mahasiswa di kota lain. Simbol persatuan sebenarnya ketika mereka jauh dari tanah kelahiran ya nama AREMA ini, sebab AREMA adalah identitas, dan karakter. Yang bagi kami karakter itu berarti tentang kejujuran, kekeluargaan, pantang menyerah, dan keberpihakan kepada orang yang lemah. Mengutip sebuah kalimat dalam sebuah pameran yang mengangkat tema tragedi kanjuruhan 2 tahun lalu. “*Sebelum bola dan bisnis Arek Malang adalah identitas*”. Kami amat sepakat dengan hal ini, karena mengerdilkan esensi sebenarnya bahwa AREMA hanya tentang sepakbola adalah sebuah penghianatan. Sebab sepakbola hanya sebatas medium kami beberapa tahun lalu bagaimana mencintai kota ini dengan cara kami. Tak lebih dari itu, apalagi jika kalian berbicara tentang harga diri. Harga diri macam apa yang membiarkan keadilan bagi nyawa kawan-kawan kami dinegosiasikan.

Tahun berganti, malam berganti pagi. Banyak kegelisahan di dalam dada kami yang tak sanggup tertuang apalagi mampu diserap oleh mereka yang mengatakan dirinya sebagai presidium supporter. Berang pada satu persoalan yang belum usai, berganti ke persoalan lain. Entah hati yang terlanjur mengeras dan terlanjur menaruh benci setengah mati terhadap korporasi bajingan yang mendewakan bisnis, popularitas. Ketimbang ratusan nyawa yang terombang-ambingkan ketidakjelasan nasib. Jika mereka yang terlibat dalam pembantaian di kanjuruhan punya semua instrumen untuk membuat kawan-kawan kami lupa. Maka kami punya ingatan, setumpuk arsip sejarah pembantaian, dan kebanggaan berlumuran darah. Sampai kapanpun kami tidak akan memaafkan hal itu, siapapun itu yang berdiri dibelakang mereka. Tak sekalipun kami ingin berjabat tangan. Bila kalian merasa tak perlu dihukum, maka izinkan kami untuk menghukum kami sendiri. Berhenti untuk menyerukan namamu, berhenti untuk melantangkan namamu, berhenti tuk mencintaimu (lagi).



1. KANJURUHAN – APA YANG DIPERJUANGKAN DAN KENAPA AREK MALANG HARUS MENDUKUNG PERJUANGAN INI.

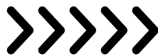
1 Oktober 2022, malam mencekam yang akan selalu diingat oleh seluruh masyarakat Indonesia maupun dunia.
Langit mendung, menandakan duka yang sangat mendalam terkhusus untuk keluarga korban meninggal dunia dan arek malang pada umumnya.

Ibu yang kehilangan anaknya, bapak yang kehilangan putri cantiknya, kakak yang ditinggal adik – duka itu sungguh masih dirasakan oleh keluarga korban hingga saat ini.

Siapa yang mengira bahwa menonton sebuah pertandingan sepakbola bisa merenggut nyawa manusia sebanyak itu?
Lantas siapa yang harus disalahkan atas tragedi kemanusiaan kanjuruhan ini?
Dan, apa yang harus kita soroti dari kejadian ini?

Ada beberapa hal yang perlu kita jadikan catatan bersama mengenai kejadian ini.
Menyoal gagapnya pihak keamanan dalam menangani sebuah kerusuhan di sebuah pertandingan sepakbola dan beberapa kejanggalan-kejanggalan yang ditemukan oleh Tim Gabungan Independen Pencari Fakta (TGIPF).

Beberapa temuan dari TGIPF ini meliputi:



Dari temuan-temuan berikut kita bisa simpulkan bahwa pengelolaan Liga 1 Indonesia masih jauh dari kata sehat. Stakeholders terkait yang seharusnya bertanggung jawab atas kejadian ini justru saling melemparkan tanggung jawab.

PSSI, PT. Liga Indonesia Baru, Panitia Pelaksana, Aparat Keamanan (Tentara dan Polisi–Brimob) Emtek Group (selaku pemegang hak siar) dan bahkan AREMA FC. Tidak ada yang benar-benar mengakui kesalahan dan kecerobohan mereka atas kejadian kelam malam 1 Oktober 2022.

ANTARA

TEMUAN DAN REKOMENDASI TGIPF TERKAIT TRAGEDI KANJURUHAN

Tim Gabungan Independen Pencari Fakta (TGIPF) menyampaikan hasil investigasi tragedi di Stadion Kanjuruhan, Malang, kepada Presiden Joko Widodo, Jumat (14/10). Temuan dan rekomendasi TGIPF diharapkan menjadi bahan pertimbangan kebijakan keolahragaan nasional.

TEMUAN

- Aparat keamanan tidak mendapatkan pembekalan soal penggunaan gas air mata.
- Regulasi keamanan FIFA dan peraturan Kapolri tidak tersinkronisasi.
- Semua *stakeholders* saling lempar tanggung jawab.
- Penembakan gas air mata ke tribun penonton dan di luar stadion oleh aparat keamanan.
- Korban meninggal dunia, cacat, kritis akibat berdesak-desakan.

JUMLAH KORBAN

(Data Dinas Kesehatan Kabupaten Malang, 13/10/2022)

Meninggal	132 orang
Luka ringan sedang	596 orang
Luka berat	26 orang
Total	754 orang

REKOMENDASI

1. Ketua Umum PSSI dan jajaran Komite Eksekutif mengundurkan diri.
2. PSSI menggelar Kongres Luar Biasa untuk kepengurusan yang lebih baik.
3. Merevisi statuta dan peraturan PSSI.
4. Penyelamatan PSSI demi kepentingan publik dan keselamatan rakyat.
5. PSSI-Polri menyusun regulasi pengamanan sesuai standar FIFA.
6. PSSI merevisi regulasi untuk menghilangkan potensi konflik kepentingan internal.
7. PSSI merevisi/membuat peraturan tentang keselamatan dan keamanan.
8. Penerapan regulasi PSSI mulai dari tahap perencanaan sampai akhir pertandingan.
9. Pembinaan berkala terhadap pelaku olahraga oleh PSSI.
10. Pembinaan terhadap *stakeholders* persepakbolaan nasional.
11. Kehadiran pengurus PSSI mulai dari perencanaan sampai akhir pertandingan.
12. PSSI memastikan seluruh pesepak bola mendapatkan jaminan sosial.

"Laporan ini akan diolah Bapak Presiden untuk kebijakan keolahragaan nasional dengan melibatkan *stakeholders* menurut perundang-undangan."

Mahfud MD
Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan/Ketua TGIPF

DATA: TGIPF | FOTO: ANTARAFOTO | RISET: ILHAM | GRAFIS: WASRIL | EDITOR: RANY

Menurut kami pihak-pihak tersebutlah yang seharusnya tertuntut dan diadili. Bukannya legowo mengakui kesalahan, justru mereka bahu-membahu saling menutupi kesalahan masing-masing.

Proses peradilan yang harus ditempuh keluarga korban pun amat sangat melelahkan.
Dari persidangan yang seharusnya digelar di Malang justru dipindahkan ke Surabaya.
Ini tak lepas dari peran Kepala daerah dan FORKOPIMDA yang tidak berpihak pada korban dan keluarga.
Selain itu, rekonstruksi yang seharusnya dilakukan di Stadion Kanjuruhan tak pernah dilakukan – sampai dengan direnovasi nya Stadion tersebut.
Ini menunjukkan bahwa tidak adanya keberpihakan kelas penguasa (Negara) terhadap kita kelas tertindas (rakyat).

Lantas apa yang sebenarnya diperjuangkan dan bagaimana sikap kita terkait itu?

1. Keadilan bagi korban dan keluarga:
Perjuangan ini bertujuan untuk mengadili para pelaku yang bertanggung jawab atas tragedi ini dihukum sesuai dengan hukum dan korban serta keluarga mereka mendapatkan haknya untuk pulih (restitusi).

2. Pengakuan hak-hak suporter:
Hak-hak suporter sepak bola untuk diakui dan dilindungi, termasuk hak untuk menonton pertandingan dengan aman dan nyaman.

Mengapa Arek Malang Harus Mendukung Perjuangan Ini?

1. Solidaritas dengan korban:
Sebagai Arek Malang, kita memiliki tanggung jawab moral untuk mendukung korban dan keluarga mereka dalam perjuangan mereka untuk keadilan.
Tugas ini tak lepas dari identitas kita sebagai arek malang itu sendiri.

2. Mencegah tragedi serupa:
Pilu yang kita rasakan dan duka yang sangat mendalam karena peristiwa ini adalah alasan utama agar tidak ada peristiwa serupa di waktu dan tempat lain.
Serta memastikan bahwa pertandingan sepak bola dapat berlangsung dengan aman dan nyaman.

3. Membangun kesadaran:
Dari peristiwa ini sudah seharusnya menjadi pembelajaran untuk seluruh lapisan masyarakat kita terutama kita sebagai arek malang. Hal ini dapat kita upayakan dengan komitmen bersama untuk menghapus segala jenis fanatisme buta yang toksik dan tidak mewariskannya terhadap generasi mendatang.

4. Menghormati identitas Arek Malang: Sebagai Arek Malang, kita memiliki identitas yang kuat sebagai masyarakat yang peduli dan solidaritas. Dengan mendukung perjuangan ini, kita dapat menghormati identitas kita dan menunjukkan bahwa kita peduli dengan nasib korban dan keluarga mereka.

Lantas, apa yang bisa kita upayakan sebagai arek malang dalam proses perjuangan keluarga korban ini?

Dua tahun sudah kasus ini berjalan dan banyak dinamika yang sudah terjadi dalam proses perjalanannya. Dari proses peradilan yang tak pernah berpihak kepada korban hingga menurunnya keaktifan arek malang dalam pengawalan kasus ini.

Terfragmentasi nya suara dari arek malang - sedikit banyak mempengaruhi proses penyelesaian kasus Kanjuruhan itu sendiri.
Kenapa demikian? karena yang perlu kita sadari bersama, bahwa pasca tragedi, pihak penguasa tak pernah menampakkan dirinya dalam kehidupan harian arek malang.

Karena pada waktu-waktu tersebut, suara arek malang sangat padat – aksi-aksi kampung yang hampir selalu dilakukan di tiap minggu nya, Dimulai dari Mergosono - Dinoyo - Sawojajar dan tempat-tempat lain.

Hal-hal semacam inilah yang seharusnya kita upayakan kembali, agar suara dari tragedi ini kembali di dengar. Dan proses peradilan kasus ini kembali dibuka.
Karena seperti yang kita ketahui bersama – bahwa sampai hari ini keluarga korban masih berjuang dan akan terus memperjuangkan hak-hak dari keluarga mereka yang dibunuh oleh Negara.



Persidangan Model B yang menjadi laporan dari keluarga korban belum terproses dan para pelaku yang seharusnya bertanggung jawab juga belum diadili.
Kita harus mengawal ini secara bersama-sama agar para korban dan keluarga mendapatkan keadilan seadil-adilnya.

2. KANJURUHAN – APA YANG DIPERJUANGKAN DAN KENAPA AREK MALANG HARUS MENDUKUNG PERJUANGAN INI.

A]. Jujur kami ingin memulai narasi ini dengan membahas Sejarah Arema dan Bersatunya Arek Malang.

Namun karena keterbatasan kami, akhirnya kami mengurungkan narasi tersebut untuk dibahas. Akan tetapi kami berharap jika ada yang mau membahas ini lebih lanjut, bisa memberikan tanggapan melalui kontak DM. Bagaimanapun juga, ketika kami berbicara tentang arek malang maka sudah semestinya bahasan ini tidak meninggalkan sepakbola, dan tim arema pasti termasuk di dalamnya.
Sebetulnya kami juga sangat tertarik dengan kalimat yang pernah kami baca baik itu di media sosial maupun di tembok-tembok saat pameran yang berbunyi : *"Jauh sebelum sepakbola dan bisnis, arek malang adalah identitas",* kami berharap bisa memahami lebih jauh tentang hal ini.

- **Situasi Atmosfer Sepakbola Malang Hari Ini.**

Senada dengan kalimat pembuka di narasi ini, saya yakin kita bisa menyepakati bahwa ketika membahas tentang sepakbola di Malang maka intisarinya akan mengerucut pada nama arema. "Kita dirikan klub bola arema agar you-you arek malang bersatu", ujar (Alm) Jenderal Acub Zainal sebagai salah satu pendiri arema. Di sisi lain, warga Malang sebenarnya bukan dalam kondisi kekosongan simbol atau hal yang bisa dibanggakan, karena sebelum adanya PS Arema telah berdiri terlebih dahulu sebuah klub sepakbola yang berkompetisi di Perserikatan yaitu Persema Malang. Dilatarbelakangi oleh nihilnya klub yang berlaga di ajang semi-profesional khasnya Galatama dan cita-cita utopis bersatunya warga Malang, maka dibentuklah PS Arema.



Dalam perjalanannya, Arema hanya membutuhkan waktu 5 tahun untuk menjadi juara di Galatama. Dari tahun 1987 ke 1992 adalah waktu yang terbilang relatif singkat bagi tim yang baru terbentuk, tetapi imbasnya bisa menjadi semacam efek domino: semakin majunya klub Arema itu sendiri yang di kemudian hari menjadikannya sebagai kebanggaan utama arek malang. Juaranya Arema ini semacam menjadi angin segar di khazanah dunia olahraga Malang, klub sepakbola (semi) profesional yang langsung moncer. Kisah yang sedikit berbeda dialami oleh Persema dimana mereka tampaknya kesulitan meraih puncak klasemen dan butuh waktu yang lebih lama untuk menjadi nomor satu di level amatir ala Perserikatan (lahir 1953 dan menjadi juara 1989). Barangkali hal ini menjadi faktor besar mengapa hingga masa kini, nama Arema lebih digandrungi oleh arek malang–daripada Persema.

Melesatnya nama Arema di kancah sepakbola Malang bahkan nasional tentu membuat girang arek-arek malang. Nama Aremania pun muncul pada 4 September 1994 di sebuah jaket yang dikenakan oleh Ovan Tobing dan langsung menjadi sorotan media saat itu, selanjutnya hingga hari ini nama itu secara resmi dipakai oleh mereka yang menjadi suporter tim Arema. Loyalitas Aremania dalam mendukung tim kesayangannya tidak diragukan lagi, bahkan sejak awal massifnya dukungan ke klubnya, banyak Aremania menganggap bahwa sepakbola (dan Arema) sebagai agama kedua. Sebuah klub sepakbola yang tidak hanya menjadi kebanggaan, tapi juga representasi, gaya hidup dan keyakinan. Praktisnya pada tahun-tahun setelah nama Aremania dipakai, ia menjadi salah satu suporter terbesar dan salah satu yang paling berpengaruh dalam atmosfer suporter Indonesia, dengan fanatisme terhadap agama kedua itu.

Perjalanan suporter dalam membela klub kebanggaannya tentu banyak mendapatkan lika-liku. Berbagi konflik hingga berujung tawuran bahkan kematian suporter turut menjadi catatan kelam perkembangan sepakbola nasional. Banyak sekali faktor yang turut mendorong perpecahan dan perseteruan baik dalam internal suporter itu sendiri juga hubungan antar suporter dari masing-masing klub. Pendorong paling kuat dalam konflik ini yaitu fanatisme buta dan sentimen kedaerahan yang mengakar sejak dahulu. Kedua mesin algoritma ini seringkali membawa sepakbola menuju ajang peperangan. Olahraga dan hiburan yang semestinya menjadi ajang melepas penat bersama sanak famili dan teman-teman, kali ini ia justru menjadi ajang permusuhan fatal yang merusak.



Fanatisme buta dan sentimen kedaerahan juga merambah wilayah Malang. Berbagi konflik turut mewarnai hubungan antara kota ini dengan kota-kota lain di Indonesia. Salah satu konflik paling awet hingga menjadi perhatian nasional adalah perseteruan antara Malang dan Surabaya. Nyanyian yang bernada merendahkan fisik, ekonomi, bahkan kata-kata "*dibunuh saja*" membuat sebagian orang merasa miris, bagi sebagian yang lain ini adalah pembakar semangat (atau pembakar fanatisme buta itu sendiri). Begitu pula yang terjadi di kota-kota lain, hampir tidak terhitung berapa kali ujaran kebencian yang dilontarkan di tribun stadion berbuntut saling serang satu sama lain, dan ya, itu terjadi hingga opini ini ditulis.

- **Tragedi Kanjuruhan sebagai Titik Balik Kesadaran Arek Malang**

Tragedi Kanjuruhan adalah tragedi kelam bagi sepakbola tanah air, terkhusus bagi arek-arek Malang. Pada paragraf-paragraf kali ini saya tidak membeberkan kronologi tragedi Kanjuruhan dan siapa yang saya paling bersalah, akan tetapi kali ini saya lebih tertarik membahas kaitannya dengan paragraf sebelumnya, yaitu soal fanatisme buta dan sentimen kedaerahan. Pilunya Tragedi Kanjuruhan dirasakan seluruh insan penikmat sepakbola tanah air. Malam yang kelam itu seakan menjadi pukulan refleksi bagi kita semua yang pernah berseteru karena sepakbola. Setelah waktu yang mencekam itu, berbondong-bondong suporter datang bergantian ke Malang untuk berdoa di stadion Kanjuruhan, dimana hal ini juga dilakukan di masing-masing kota asal mereka.



Momen sedih ini membuat kita berpikir bahwa di atas sepakbola dan semua kebanggaannya, ada hal yang mestinya didahulukan yaitu persahabatan, perdamaian, dan solidaritas. Simpul-simpul solidaritas ini pun bermunculan di seantero nasional dimana para kelompok suporter yang sebelumnya bersitegang menjadi saling berangkulan, seperti deklarasi damai di wilayah "*Mataram*", dan di tempat-tempat lain. Bagi arek-arek Malang sendiri, tragedi ini seakan membuatkan mereka cermin yang bisa bersuara: *"lihatlah diri kalian, apakah kalian tidak lelah dengan semua perkelahian ini? tidakkah kalian menginginkan perdamaian seperti di lagu yang kalian nyanyikan?".* Di kemudian hari, kesadaran akan pentingnya meninggalkan fanatisme buta dan sentimen kedaerahan ini akhirnya menggema. Banyak arek malang yang kemudian sadar bahwa permusuhan ini tidak bermanfaat bahkan bersifat destruktif. Mereka tahu bahwa konflik ini menomor-sekiankan solidaritas horizontal yang seharusnya dibangun, bagi mereka yang percaya sepakbola adalah alat perjuangan.

Saya sangat yakin bahwa munculnya kesadaran akan pentingnya perdamaian dan memperkecil fanatisme buta ini bukan isapan jempol semata. Banyak kejadian yang sama-sama kita ketahui yang membawa semangat ini, ada sepeda berkeranda yang dikayuh oleh Ebes Midun ke ujung Pulau Jawa sebanyak dua kali dan penerimaan yang ditunjukkan oleh suporter di kota yang Ebes singgahi, ada doa bersama rutin yang mengundang seluruh elemen suporter di tiap kota, ada pula acara diskusi bersama keluarga korban Kanjuruhan dan jaringan soliditas dimana yang terbaru diselenggarakan oleh kawan-kawan Bonek di Kutisari yang juga dalam momen solidaritas pengawalan sidang restitusi keluarga korban di PN Surabaya. Arek Malang dan Arek Suroboyo pada akhirnya banyak yang menyadari bahwa disamping konflik, hubungan harmonis adalah hal yang perlu dibangun lebih giat kemudian dirawat. Banyak dari mereka merasa bahwa permusuhan ini adalah banalitas dalam sepakbola. Ya, fanatisme buta dalam sepakbola mulai ditinggal oleh banyak Arek Malang, saya yakin betul dengan hal ini.

B]. Arek Malang sebagai Identitas.

Kembali saya tekankan bahwa opini ini bukanlah studi sejarah yang komplit dan profesional. Tulisan ini lebih bisa disebut sebagai keresahan pikiran yang dituangkan.

Berangkat dari yang sudah tertulis di bahasan sebelumnya tentang keterikatan Arek Malang dan sepakbola, disini saya ingin mengajukan proposal yang sejatinya bukanlah hal baru, tetapi saya merasa bahwa proposal ini belum sepenuhnya kita coba bersama. Sebuah proposal ini yaitu “*Identitas arek malang itu kaya, bukan hanya soal sepakbola*”. Saya memahami bahwa tulisan ini akan mendapat banyak tanggapan dari pembaca (dan memang saya berharap demikian), karena saya merasa hingga pasca Tragedi Kanjuruhan, banyak arek malang masih menganggap bahwa sepakbola adalah identitas tunggal yang patut dirayakan. Bagi saya, identitas itu tidak harus tunggal, kebanggaan tidak harus satu dan hiburan serta kesenangan seharusnya ada banyak. Hal ini lah yang menurut saya perlu kita pertimbangkan bersama.

Kritik ini berlatar karena menurut saya, kita terlalu menggantungkan diri pada sepakbola, ketimbang memperbanyak dan mengembangkan berbagai potensi yang pernah ada, yang masih eksis, maupun yang benar-benar baru. Saya amat yakin bahwa Malang seharusnya *"gak keplayon nang bal-balan tok"* (tidak "ke-berlarian ke sepakbola saja). Kita mungkin akan senang membahas ngalor-ngidul soal kompleksitas potensi Malang Raya, tapi belum tentu kita mau menghidupi atau membantu menghidupinya. Beberapa contoh hal yang patut kita perhitungkan kembali adalah semangat sosial-politik arek malang, subkultur musik dan skena bawah tanah, dan juga budaya-budaya lokal, dimana ini adalah opsi-opsi potensial yang cukup mumpuni untuk dijadikan *"kebanggaan dan representasi identitas Arek Malang"*.

Potensi yang pertama adalah pergerakan sosial-politik Arek Malang. Sejak zaman kolonial, kita mengenal bahwa Arek-Arek Malang adalah kelompok yang aktif dalam pergerakan sosial-politik melawan penjajahan. Nama organisasi besar banyak ditemui pada masa itu seperti Laskar Hizbullah Singosari, Laskar Sabilillah, Lasar Wanita Malang dan masih banyak lagi. Mereka berani mengangkat senjata bergabung bersama organisasi rakyat lain untuk menentang pendudukan kolonial di tanah Malang. Mereka juga tercatat mengirim pasukan menuju Surabaya dalam pertempuran 10 November 1945 melawan sekutu. Sebagian besar para pejuang pada masa itu membawa semangat anti-kolonialisme dan islam-nasionalis.

Sedikit beranjak dari golongan islam-nasionalis, di Malang juga pernah berdiri sebuah partai yang berhaluan kiri yaitu Partai Acoma. Acoma (Angkatan Comunis Muda) adalah suatu partai politik berideologi komunisme yang dipimpin oleh Ibnu Parna. Partai ini bermarkas di Jalan Kasin Kulon Nomor 26. Sebagian besar anggota Acoma adalah mereka yang mengikuti jalan perjuangan Tan Malaka,



golongan yang tidak tergabung dalam PKI (Partai Komunis Indonesia). Acoma tidak bisa disebut sebagai partai kecil karena ia pernah terhimpun sebagai bagian dari Sekretariat Internasional ke-4 (penganut Trotskyis). Sayangnya peristiwa 65-66 membuat partai ini menjadi terlarang dan anggotanya terbunuh dalam peristiwa tersebut.

Potensi kedua adalah subkultur musik dan skena bawah tanah. Kita seringkali mendengar dan membaca bahwa Malang adalah salah satu barometer musik tanah air.

3. APA ITU SEPAKBOLA ALTERNATIF?

Sepak bola alternatif adalah istilah yang merujuk pada pendekatan sepak bola yang menekankan nilai-nilai komunitas, anti kapitalisme, dan pemberdayaan suporter. Sepak bola alternatif juga bisa merujuk pada klub-klub sepak bola yang dikelola oleh para penggemarnya.
Tak hanya menjadi penonton di tribun, pendukung / suporter juga terlibat dalam pengelolaan sebuah klub, mulai dari keuangan, manajemen tim, bahkan sampai pemilihan pemain.
Keterlibatan aktif dari pendukung / suporter klub inilah yang menjadi tolak-ukurnya.

- **BERKEMBANGNYA SEPAK BOLA ALTERNATIF**

Berkembangnya sepak bola alternatif yang mungkin bisa kita pelajari adalah Easton Cowboys/Cowgirls di bristol dan Klub FC Vova Lituania

Easton cowboys/Cowgirl bermula dari sekumpulan pecinta sepak bola yang yang mendirikan klub karena muak dengan adanya modern footbal yang identik dengan kapitalisme dan pada tahun 1992 di bristol inggris, lahirlah klub alternatif yang radikal.



Easton, Bristol inggris: Juli 1992, dua puluh anak punk, anarkis, hippie, pencari suaka dan anak-anak setempat membentuk sebuah tim sepak bola dan bermain di liga lokal, mereka menyebut diri mereka Easton Cowboys dan pada tahun 1998 Easton Cowboys dan Cowgirls menggelar sebuah turnamen yang mereka beri nama Piala Dunia Tandingan. Langkah yang mereka ambil pun mendapat apresiasi dari Subcomandante Marcos, hingga membuat mereka diundang untuk bermain sepak bola di Chiapas.

- **SEJARAH**

Beberapa dari mereka yang membentuk klub olahraga dan sosial ini awalnya berasal dari skena Politik anarkis (sebuah komunitas).
Yang sejak 1980-an telah teradikalisasi secara politik melalui berbagai cara, diawali dari komunitas punk saat berhubungan dengan kelompok aktivis perdamaian, aktivis hak-hak binatang, aktivis feminisme dan isu tunggal lainnya. Melalui keterlibatan ini dan peristiwa-peristiwa politik lainnya pada dasawarsa tersebut (pemogokan buruh tambang dan percetakan, kerusuhan di dalam kota, pembangkangan sipil terhadap aktivitas senjata nuklir, penindasan kegiatan budaya seperti pusat sosial, musik rave, festival dan lain-lain. Kelompok ini mengembangkan kritik menyeluruh yang sesuai dengan tatanan politik yang ada, terutama kapitalisme, pembagian kelas dan negara.

Sepanjang rentang waktu tersebut, orang-orang yang berada dalam komunitas Politik ini dapat diidentifikasi dengan beberapa istilah ideologi seperti Anarkis, Anarko-Sindikalisme atau Komunisme Libertarian.
Menariknya, komunitas Politik ini sibuk menghabiskan banyak waktu untuk menjalin hubungan dengan lawannya. Kami sebenarnya ingin menjadi bagian dari komunitas politik yang terlibat langsung dalam pemukiman penduduk otonom, mempersiapkan diri melawan negara dan kapitalisme tanpa perlu perantara dari organisasi Politik mana pun, atau sebaliknya,terbagi dalam komunitas subkultur (seperti punk rock atau orang yang tinggal di squatting). Kesadaran akan berbagai pertentangan ini mendorong orang-orang untuk mengecam organisasi lawan, yang dianggap jauh dari kata revolusioner.

Organisasi yang kerap disebut revolusioner, biasanya adalah partai politik sayap kiri yang muncul hanya untuk menarik anggota baru, ini menjadi sebuah kebijakan partai. Kami menganggap partai semacam ini tidak luwes, penuh tipu daya dan anti-kritik.

Kepemimpinan partai yang tidak demokratis ini kerap memperlakukan anggotanya layaknya prajurit yang tak punya jabatan apapun dan buruh mogok kerja yang dihasut ikut unjuk rasa atau menjual surat kabar. Sebaliknya,komunitas subkultur yang mana sebagian besar berasal, justru tampak menghabiskan besar waktu untuk tampil berbeda dari masyarakat, mulai dari gaya berpakaian, selera musik dan perilaku. mereka lebih memilih mengucilkan diri, tidak bergaul dengan Komunitas tempat tinggal mereka, dan bahkan jika mereka mengaku pendukung Politik, mereka pun sulit untuk bergabung dalam sebuah organisasi karena mereka harus mematuhi aturan budaya tak tertulis yang cukup ketat. Meskipun telah berusaha untuk keluar dari dua kutub yang tak menguntungkan ini pada pertengahan 80an, kami sungguh tidak nyaman berada di tengah dua kutub ini karena kami sadar bahwa salah satu dari kutub ini masih berdampak kuat terhadap pengelompokan politik kami.

Klub-klub di Eropa sejenis Cowboys misalnya Lunatics FC dari Antwerp, Belgia dan Vova dari Vilnius, Lithuania. Wilayah otonom Christiania dari kopenhagen juga punya tim sendiri, yakni Christiania Sports Club. Denmark juga menjadi rumah untuk FK Utopia. Di Stockholm, ada tim yang bernama socialistiska patient kollektivet, diambil dari Socialist Patients Collective Jerman yang radikal pada tahun 1970-an, dan sempat bermain di sunday league selama beberapa tahun.
Salah satu tim legendaris anarkis adalah FC Bakunin dari swiss,yang merupakan andalan Alternative League Zurich, dibentuk pada tahun 1970-an ada pula tim seperti Rijkaard Jugend, Pemuda Rijkaard di jerman yang terkenal karena meludahi Rudi Völler saat piala dunia.

Standar Alu Ev, sebuah tim sunday League dari Hamburg yang lebih memilih membenturkan bola ke tiang gawang daripada mencetak gol (alu singkatan dari alumunium). Klub Jerman Merah Leipzig, didirikan pada 1999 oleh aktivis otonomis dan tim ini membuat sejumlah tim Roten Stern lainnya dibentuk di penjuru Jerman yang mana juga menyelenggarakan kejuaraan secara rutin, disokong bersama majalah sayap kiri Jungle World beberapa klub Roten Stern yang baru-baru ini berdiri tak ada kaitannya dengan politik radikal, tetapi agak liberal.

Klub FC Vova : Klub Sepak Bola Anti-fasis Lithuania.
Semuanya dimulai pada tahun 2004. Beberapa anak punk mengunggah sebuah pesan di laman daring punk garis keras hardcore.lt untuk mengadakan pertandingan sepak bola hari Minggu di Vilnius. Ketika kerumunan berkumpul diam-diam di sebuah lapangan kecil milik sekolah kristen, saat itulah tim ini lahir.

Mereka bermain sepak bola dan berbagai jenis orang bermunculan, dari laki-laki, perempuan, orang Lithuania, Rusia, dan Polandia.
"*yang menyatukan kami adalah karena kami selalu memanjat pagar dan memainkan olahraga terbaik di dunia".*
Tim ini mulai bermain secara berkala, dan memainkan pertandingan pertamanya melawan tim dari luar kota – kelompok punk rock dari Kaunas. FC Vova menang 7-0 (dan kalah 1-8 di Kaunas).
Setelah pertandingan mereka pergi ke Tabuns, untuk ikut festival DIY terbuka di Latvia. Mereka memerlukan sebuah nama dan setelah melalui beberapa musyawarah kami memutuskan untuk mengikuti jejak kelompok yang kerap memilih nama cantik seperti Shora, Nora dan Bora.
Dan dari sini akhirnya mereka menamai dirinya FC Vova yang diambil dari nama penjaga gawang (yang sering kebobolan tapi orangnya baik dan menyenangkan).

Di tahun yang sama, FC Vova juga bermain di Kejuaraan Zabadak di Latvia. Mereka akhirnya menang dalam kejuaraan itu setelah pertandingan diundur sehari dari Sabtu ke Minggu akibat hujan lebat, untung saja ada segelintir straight edge dalam tim ini, jadi mereka adalah satu-satunya tim yang muncul pagi itu!

Karena kejuaraan di Latvia amat menyenangkan, FC Vova mencoba menyelenggarakan kejuaraannya sendiri pada kejuaraan Darom di Lithuania tahun 2005 dan 2006. Tahun pertama tim ini kalah di babak final melawan saingan utamanya dari Kaunus.

Tahun kedua, babak final tak pernah dilaksanakan karena kejuaraan tersebut ditutup saat ada masalah dengan preman setempat – semua berkelahi dengan para bajingan itu.

Saat Sunday Footbal League dimulai di Vilnius tahun 2005, FC Vova memutuskan untuk ikut serta dalam kejuaraan ini setelah beberapa pertimbangan. Mereka berhasil mengumpulkan uang pendaftaran melalui sebuah acara amal bersama kelompok musik lokal termasuk beberapa anggota FC Vova – Va Taip Vat, Pendelis, Toro Bravo, Frankenbok, Dr.Green, Sloppy Livin dan dukungan dana dari saudara perempuan mereka, yaitu Eglé.

(A).SEBAGAI KRITIK TERHADAP SEPAK BOLA ARUS UTAMA

Sejak sepak bola berkembang menjadi olahraga yang di modernisasi dalam segala aspek dan turut merubah hiburan menjadi sebuah kepentingan kapital yang dikendalikan oleh sekelompok pejabat dan kaum borjuis lainnya. Hal ini jelas menjadi sebuah ancaman tersendiri bagi kalangan tertentu, khususnya suporter.
Terlebih saat sepakbola itu sendiri di monopoli dengan harga tiket pertandingan yang mahal sampai peraturan-peraturan tak masuk akal seperti pengecekan alkohol meter, layanan online untuk pembelian tiket pertandingan yang mana ini harus disertai verifikasi data diri pribadi, padahal tindakan tersebut tak harus dilakukan karena data diri kita adalah privasi yang harus dijaga – siapa yang mampu menjamin bahwa data diri tersebut tidak bocor selain diri kita sendiri.

Namun dalam beberapa tahun terakhir, dinamika sepak bola indonesia di ramaikan dengan munculnya beberapa klub alternatif di akar rumput yang dikelola oleh suporternya sendiri. Kondisi ini tak lepas dari kekecewaan beberapa kelompok suporter yang melihat tidak adanya keseriusan federasi terlebih dalam proses peradilan untuk kasus tragedi kanjuruhan. Dan juga mulai terbangunnya kesadaran bahwa suporter bukan hanya kumpulan orang yang diposisikan sebagai konsumen – karena sebuah klub sepakbola tak akan ada artinya apabila tidak ada orang-orang yang berkumpul dan mendukung sebuah klub itu sendiri.





MEMBANGUN BUDAYA TANDINGAN

Dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh FREEDOM: Anarchist Media, Publishing, and Bookshop, Gabriel Kuhn, seorang penulis, anarkis, dan mantan pesepakbola semi-profesional asal Austria pernah mengatakan bahwa sebagai cabang olahraga rakyat, sepak bola menemukan kekuatannya ketika saling terhubung dengan kekuatan massa dan kolektivitas.

Baginya, kedua hal itu bisa membuat sepakbola menjadi lebih terjangkau sekaligus bisa membuatnya menjadi medium dalam mengakomodir berbagai kepentingan rakyat — termasuk sebagai medium dalam membangun budaya perlawanan.

"*Jika Anda fokus pada peran sepak bola sebagai permainan massa, maka hal itu dapat berfungsi sebagai media untuk menantang penguasa,*" ucap Kuhn.

Namun, sebagai cabang olahraga yang sangat populer, sepak bola sangat rentan ditunggangi oleh banyak pihak (dan kepentingan) — termasuk oleh para pemodal yang membuat olahraga ini bukan lagi sebatas olahraga rakyat, melainkan sebagai kepentingan bisnis.
Pada titik ini, sepak bola menjadi sangat politis sebab keberadaannya bergantung pada siapa yang berkuasa dan mengendalikannya, juga untuk kepentingan apa ia digunakan.

Seperti yang pernah terjadi di Inggris. Pada 2005, sekelompok fans Manchester United memutuskan untuk membentuk sebuah klub bernama FC United of Manchester.
Klub tersebut dibentuk sebagai aksi protes terhadap pengelolaan Manchester United pasca diambil alih oleh Malcolm Glazer, pengusaha asal Amerika Serikat yang secara sah membeli saham MU dengan cara berhutang.

Lantaran latar belakang Glazer sebagai pebisnis alih-alih seseorang yang memang mencintai sepak bola, ia memilih cara-cara yang paling busuk dalam usahanya membayar hutang. Salah satunya dengan membebankan biaya tersebut kepada para suporter. Caranya: menaikan harga tiket pertandingan.

Pada tahap yang paling ekstrim, keputusan Glazer itu mencerminkan bahwa klub tidak lagi memandang suporter semata-mata sebagai pendukung, melainkan sebagai konsumen yang bisa setiap saat diperas uangnya dengan menjual mitos-mitos loyalitas.
Kondisi itulah yang kemudian membuat sebagian fans kecewa, dan pada gilirannya membentuk FC United of Manchester sebagai klub tandingan dari Manchester United

Di Indonesia, kondisi sepak bola nasional masih mencerminkan sepak bola tarkam alih-alih sepak bola industri. Kami melihat ada beberapa faktor yang mendasarinya, mulai dari pengelolaan sampai infrastruktur, dari paradigma hingga ekosistem.

Kita bisa dengan mudah melihat carut-marutnya pengelolaan sepak bola nasional di bawah naungan PSSI.

Dampaknya bisa diprediksi: upaya-upaya itu bisa membentuk iklim sepakbola di Indonesia menjadi sangat ramah bagi kepentingan industri, dan pada saat yang sama, mendepolitisasi suporter dan menjauhkannya dari ide-ide kritis soal sepak bola.

Akhirnya, tidak sedikit orang merasa muak dengan kebijakan federasi terkait dengan pengelolaan sepak bola nasional. Kondisi demikianlah yang kemudian mendorong sekelompok suporter membentuk klub sepak bola alternatif.
berbagai klub alternatif bermunculan di berbagai daerah, seperti misalnya Riverside Forest FC dari Bandung, Tribun Kultur FC dan Port City Wanderers dari Jakarta, Rainfall FC dari Bogor, Urban Side FC dari Bekasi, dan baru-baru ini, Kaliburg FC hadir dari Purbalingga, Fortress VB dari Tangerang serta Los Bertos dari Cilacap.

Berdasarkan dari data-data yang kami peroleh dari Kaliburg FC dan Rainfall FC, setidaknya ada kesamaan motif yang mendasari latar belakang mereka terbentuk, merasa muak dengan pengelolaan sepak bola oleh federasi, merasa harga menonton pertandingan kian mahal dan sulit dijangkau dan meletusnya tragedi kanjuruhan pada Oktober 2022 lalu.

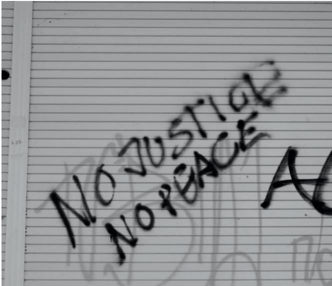
- **SUPPORTER ADALAH BAGIAN DARI KLUB.**

Berbicara tentang sepak bola, selain menyenangkan untuk dimainkan dan dilihat, sebenarnya olahraga di era modern ini investasi dari pengusaha-pengusaha besar dunia terhadap klub sepakbola, mereka mencoba merubah cara klub dalam mengelola manajemen dan timnya. Tidak hanya itu, mereka juga turut serta merancang bagaimana suporter diperlakukan layaknya mesin uang dan mengesampingkan perannya sebagai pendukung klub kesebelasan.

Banyaknya klub besar (secara finansial dan jumlah pendukung) di benua Eropa yang dimiliki oleh Investor, Oligarki, Bangsawan, atau hanya segelintir individu yang sangat kaya. Ini berarti beberapa klub yang terhitung legendaris dan sukses di Eropa, seolah dipaksa bergabung atas keputusan dari para petingginya tanpa memikirkan dampak yang terjadi kepada suporter.

Lahirnya sepak bola modern, para pengusaha sukses mulai menginvestasikan banyak uang ke dunia sepakbola. Sebut saja seperti Paris Saint-Germain dan Manchester City. Gelontoran uang dari pengusaha asal Timur Tengah di kedua klub tersebut membuat mereka menjadi klub yang bisa mendominasi di liganya masing-masing. Namun, hal berbeda tak nampak di kasta tertinggi sepakbola Jerman, Bundesliga. Di Bundesliga, hampir tak ada investor yang berhasil menggelontorkan dana besar di sebuah klub karena adanya aturan 50+1.

Jerman pernah mengalami masa kelam soal pedihnya kala tata pemerintahan begitu mengandalkan tangan besi. Dipaksa satu visi dan tidak boleh membangkang. Kekuatan hanya ada pada satu tangan.







Segalanya berjalan otoriter tanpa ada ruang diskusi. Itulah mengapa Jerman kini berupaya demokratis di segala sektor. Tak terkecuali soal sepak bola. Pemangku kebijakan liga, dalam hal ini di level Bundesliga melahirkan sistem 50+1 dalam model kepemilikan klub. Sejak tahun 1990, konsep ini diterapkan demi menuju struktur klub yang lebih profesional.

Untuk menjadi anggota di klub sepak bola di liga Jerman harus membayar biaya tahunan sekitar 30 sampai 60 euro, tergantung kebijakan klub itu dengan keanggotanya itu sendiri akan mendapatkan akses tiket atau akses ke acara tertentu yang paling penting juga mendapatkan hak suara di klub yang mereka dukung menjadikan suporter klub tersebut bukan konsumen untuk tim tersebut.

Suporter juga memutuskan hal–hal penting mengenai klub dan mereka memiliki suara mayoritas dan keseluruhan 50+1 aturan ini di rancang untuk mencegah investor untuk membeli seluruh klub dan menempatkan kepentingan finansial mereka sendiri di atas kepentingan para suporternya. Keputusan itu sekaligus melindungi dari pemilik yang sembrono dan menjaga kebiasaan demokratis klub-klub Jerman.

- **MENOLAK FANATISME BUTA ALA SEPAK BOLA ARUS UTAMA.**

Fanatisme telah mengubah pola kebiasaan klub yang mereka bela, seolah kekuasaan tertinggi suatu klub ada pada pendukungnya.

Hal itu terlihat dari banyaknya kerusuhan yang terjadi saat klub kebanggaan kalah, dicurangi wasit, dizalimi federasi, dan berbagai hal lain yang menggambarkan fanatisme menjadi bekal ideologi suporter dalam menamengi klub kebanggaannya.

Lucunya, rasa bangga yang berlebihan itu justru membuat sepakbola semakin digandrungi oleh banyak orang. Mereka tak lagi memandang sepakbola sebagai sebuah olahraga, tapi sebagai kebudayaan warisan entah dari orang tua atau sekadar representatif sebuah kota.

Anggapannya, membela sebuah klub sepak bola yang mewakili suatu kota/negara berarti telah membela seisi kota/negara tersebut. Maka tak aneh jika banyak ditemui konflik dua pendukung klub sepak bola justru terlihat sebagai konflik rasial, ideologi, juga politik.

Rupanya hal-hal itu disadari pula oleh kaum oportunis. Baginya, sepakbola bukan hanya olahraga, bukan juga produk kebudayaan, melainkan ladang bisnis yang menghasilkan jutaan lembar uang.

Fanatisme buta ala Sepak Bola arus utama menyebar sampai berujung tindakan rasis.

Sama halnya seperti agama, sepakbola sebenarnya mengarah kepada hal yang sama dengan yang ajarannya ditanamkan dalam agama. Sepakbola adalah semacam dogma — bahwa mendukung tidak butuh melihat apa, dari mana dan bagaimana. Tidak perlu neko-neko. Bahwa saya hanya butuh menyatakan syahadat (pengakuan) mendukung kepada sebuah klub dan saya telah menjadi umat (supporter) agama (klub) itu.

Mendukung adalah sepenuhnya menyerahkan jiwa dan raga untuk klub kebanggaan. Bahwa ketika dogma tentang keagungan klub saya sudah merasuk kedalam jiwa dan pikiran — tidak ada yang lain terlintas selain saya adalah wujud eksistensi klub saya.

Kepada mereka yang masih sering menggaungkan kata-kata loyal untuk klub kebanggaan adalah supporter yang masih dalam tahap ajaran syariat. Mereka masih belajar menjalani kewajiban sebagai seorang supporter menuju kata sejati dalam tahap makrifat. Bagi mereka yang baru sampai pada ajaran ini, anda mau macam-macam dengan klub saya maka anda berhadapan dengan saya — tidak jauh berbeda dengan agama pada arti yang sebenarnya. Untungnya, di sepakbola terutama dunia supporter belum ada undang-undang penistaan kepada klub atau supporter.

Ironisnya, hal-hal diatas yang menjadikan sepakbola sebagai agama didukung dengan kultur masyarakat kita yang semakin kesini semakin rendah nilai-nilai kemanusiaan yang bisa diserap ke dalam jiwanya. Arahnya tentu sangat jelas, fanatisme buta. Dan jika sudah begitu? Kita mulai dan bahkan sudah sering disuguhi pemandangan yang asik masyuk tentang kekerasan dan bahkan pembunuhan dalam sepakbola.

Akibat fanatisme ini ada yang dengan secara terang-terangan memberikan pengajaran kepada sesama suporter untuk saling membenci. Dan yang paling tinggi ajarannya, darah suporter yang berseberangan klub dengannya adalah halal adanya.

Dan apabila dua suporter fanatik atau arogan bertemu di stadion dalam suatu pertandingan sepakbola. Seringkali terjadi perselisihan antar suporter sepakbola sehingga muncul sifat arogansi saling olok bahkan ujuran rasis terhadap pemain sepakbola lawan. Hal inilah yang sulit sekali untuk dihindarkan akibat suatu fanatisme buta suporter sepakbola.

Di dalam sepak bola arus utama fanatisme buta ini sering terjadi, mulai dari yel-yel rasis, merendahkan kelas tertentu,sampai bentrok pun yang tak terhindarkan.

Tragedi Kanjuruhan menyadarkan kita bahwa "fanatisme buta" tak akan menguntungkan kita sebagai suporter, Sebagian dari kita mungkin kita sering mendengar / melihat kata-kata yang bertuliskan "Supporter berjuang sendiri, klubnya tak peduli", menurut saya itu bukan hanya tulisan, melainkan fakta yang terjadi. Ketika bentrokan yang disebabkan dari tindakan fanatisme buta ini, klub tak akan perduli seolah menutup mata dan tak melihat apa yang terjadi.

- **MELAWAN RASISME DALAM STADION: SIARAN PERS OLEH NEVER AGAIN ASSOCIATION, WARSAWA, POLANDIA,2002.**

Never Again Association dari Polandia meluncurkan album lagu baru berisi pesan anti-rasis. Kali ini ditunjukan pada perjuangan melawan rasisme di lapangan olahraga, rekaman lagu ini berjudul Let's Kick Racism Out of the Stadiums, yang diluncurkan dari kerja sama bersama Jimmy Jazz Records. Kelompok musik terkenal dari Polandia, Jerman dan Italia juga menyumbang lagu ke dalam album ini.

Rekaman lagu tersebut menjadi salah satu gerakan yang dilakukan selama Pekan Aksi Sepak Bola Melawan Rasisme di Eropa (FARE) yang berlangsung dari 12-20 April 2002. Pekan kegiatan dan ajang tersebut diperpanjang selama seminggu penuh. Stadion sepakbola di seluruh Eropa tampaknya akan menjadi tempat protes terbesar yang pernah dilakukan oleh pecinta sepak bola untuk menentang rasisme dan xenophobia dalam olahraga paling bergengsi di dunia ini.

Selain itu, Never Again Association bekerja sama dengan Polish Humanitarian Action untuk menyebarkan selebaran tentang info anti-rasis dan poster pemain timnas Polandia pertama yang berkulit hitam, Emmanuel Olisadebe, ke lebih dari 2.000 sekolah dan juga para penggemar yang berkumpul dalam Pekan Aksi. Asosiasi ini juga mengumpulkan tanda tangan untuk mendukung tuntutan kepada pejabat olahraga Polandia meminta adanya tindakan untuk melawan rasisme dan anti-semit di stadion.

Never Again Association merupakan lembaga anti-rasis independen, tak terkait dengan partai politik mana pun. Salah satu gerakannya,"Ayo usir rasisme dari stadion", bertujuan untuk meningkatkan kepekaan anti-rasisme di antara penggemar sepak bola. Never Again adalah mitra Polandia dari jaringan luar negri FARE.

• MEDIA UNTUK BELAJAR, BERJEJARING DAN BERKAWAN.

Tak sekedar sebagai sarana hiburan, sepak bola bisa menjadi tempat untuk berjejaring, berkawan dan menyuarakan isu sosial. dalam wawancara dengan Alf Algemo ,Gabriel Kuhn

B). SEPAKBOLA DAN KEHIDUPAN KELAS PEKERJA

Sepak bola di kelas buruh Swedia, tetapi maknanya berubah pada 1950-an karena ledakan ekonomi dan sebuah perubahan yang mengguncang keadaan kehidupan masyarakat. Hingga tahun 1940 an, sebagian besar keluarga para buruh di Stockholm tinggal di rumah yang sangat sempit. Maka wajar jika mencari kegiatan di luar rumah.Klub sepak bola yang mudah mereka dapatkan,menyediakan sebuah titik pertemuan yang penting untuk banyak buruh dan anak-anak mereka: sebuah tempat untuk melarikan diri dari rumah yang ruang geraknya terbatas dan bertemu sesama buruh di luar tempat kerja.

Klub sepak bola adalah pusat kebudayaan buruh. Mereka tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan tetapi juga memenuhi peran sosial yang penting melalui cara yang sangat nyata. Contohnya keluarga miskin. Bahkan ada kelompok di dalam klub,12 saudara KSK, yang dibentuk sebagai panitia pelayanan sosial. Anggota klub juga membantu satu sama lain dalam berbagai cara,yang berakibat menyedihkan:saya ingat salah satu pemain terbaik kami pergi demi bergabung ke dalam sebuah klub yang punya banyak kuli karena ia hendak memperbaiki rumahnya.



Masyarakat dari kalangan menengah dan atas juga bermain bola, tetapi permainan tersebut tidak begitu mengikat kehidupan sehari-hari mereka lebih sebagai hiburan semata. Ketika masyarakat Swedia semakin kaya raya pada tahun 1950-an dan ketika pemerintah sosial-demokrat memperkenalkan kebijakan menentang pembagian kelas yang keterlaluan makna sosial dari sepak bola untuk masyarakat kalangan buruh mulai berkurang.

Namun yang saya alami ketika masih remaja punya dampak secara jangka panjang. Saya masih rutin berkumpul dengan kelompok teman-teman yang pernah bermain bola dengan saya ketika kami masih kecil. Tentu saja, kami semua mengambil jalan hidup yang berbeda dan beberapa orang lebih beruntung dari yang lain, tetapi ketika kami bertemu rasanya masih sama seperti di lapangan sepak bola di mana kami semua setara.

Tahun lalu tepat nya tanggal 1 Mei 2024, tepat Hari Buruh Internasional, lapangan sepak bola di gelanggang pajajaran yang sebelumnya hening dan sepi tiba-tiba bergemuruh riah. Puluhan bahkan ratusan pemuda, laki-laki, perempuan, anak-anak berjalan memasuki stadion meninggalkan rivalitas sepakbola arus utamanya dan membawa banner, poster bernada penolakan atas kesemena-menaan pada hak pekerja. Menyatakan cukup untuk setiap kekerasan genosida yang terjadi di Palestina.



Ada enam tim alternatif lintas kota yang hadir dalam May Day Collective Football: FC Rainfall, Riverside Forest, UrbanSide FC, Port City Wanderers, Fortress VB dan Tribun Kultur FC.

Flare dan bomb smoke mulai dinyalakan, keringat bercucuran seiring dengan loncatan. Namun kesenangan mereka belum padam.
Bendera merah hitam yang melambangkan suatu perlawanan anarko-sindikalisme juga berkibar. Banner-banner bertuliskan “DAGO MELAWAN”, ”FREE PALESTINE”, ”USUT TUNTAS TRAGEDI KANJURUHAN”, ”HIDUP KAUM BURUH” mendesak lantang disuarakan, menjemput keadilan dan kesetaraan.

Tiap tuntutan yang dituliskan semua menjadi darah kental perlawanan. Satu dari sekian tuntutan untuk menyelesaikan Kanjuruhan – adalah suatu tuntutan untuk membereskan kebangsatan persepakbolaan dari mafia dan kaum pemodal yang mengeksploitasi olahraga ini.

Salah satu tuntutan untuk hak-hak buruh juga bertujuan untuk inklusivitas yang menolak logika pasar yang melihat manusia hanya sebatas pencetak barang dan juga nilai pada setiap jengkal eksploitasi alam dan perempuan.

Satu tuntutan untuk pembebasan Palestina, adalah tuntutan yang sama untuk semua kemerdekaan dari Chiapas ke Rojava, Andes, Qandil, Kurdi, Kongo hingga Papua dan semua masyarakat yang sedang berjuang untuk tanahnya.

Namun jika sepak bola tidak cukup untuk membentuk dunia baru, maka berserikatlah. Dengan berserikat, setidaknya, kita dapat mengumpulkan serpihan kesakitan dan luka menjadi amukan molotov dan belati yang siap menghancurkan. Menjadi suatu kesatuan yang lebih dapat melahirkan pemogokan yang kolosal.Sebab,semua orang takkan patuh dan semua cinta tak akan runtuh.



C). SEPAKBOLA ALTERNATIF – SEBAGAI JAWABAN ATAS KEKECEWAAN TERHADAP SEPAKBOLA ARUS UTAMA.

Membicarakan sepakbola alternatif memang tak akan ada habisnya – pro dan kontra terkait sepakbola alternatif itu sendiri masih sering terjadi disekitar kita.
Tulisan ini mungkin bisa jadi pertimbangan kita untuk menyikapi sepakbola alternatif itu sendiri.

-YA! MENGAPA?

Bagi sebagian orang, memimpikan iklim sepakbola yang sehat – hal yang mungkin saja dapat dilakukan.
Mengapa saya setuju dengan gagasan ini, karena berangkat dari kekecewaan atas kepengurusan sepakbola arus utama itu sendiri. Kita bisa mengambil contoh dari Tragedi Kanjuruhan, bagaimana federasi dan pengelola liga tidak mempunyai keseriusan dalam penanganan dan proses penyelesaian Kanjuruhan.
Hampir 3 tahun kasus Kanjuruhan ini berjalan namun Keluarga korban dan Arek Malang belum mendapat keadilan. Bahkan untuk meminta maaf pun tidak ada. Entah setan apa yang merasuki orang-orang tersebut.

Harapan saya adalah dengan adanya tim alternatif tersebut dapat dan bisa mengakomodir suara-suara tentang Tragedi Kanjuruhan itu sendiri dan isu-isu sosial pada umumnya, karena bagi saya menyuarakan isu-isu sosial tidak selalu melalui sepakbola arus utama, berkaca dari beberapa kasus sebelumnya dimana banyak banner-banner yang bermuatan solidaritas seperti “USUT TUNTAS TRAGEDI KANJURUHAN”, “SOLIDARITAS KEPADA PETANI PAKEL, TAHANAN GRESIK DAN BANDUNG” serta yang terbaru “AGAINT TAX 12%” yang direbut dan dipermasalahkan oleh panitia penyelenggara pertandingan dan aparat keamanan di liga arus utama dengan alasan yang tak masuk akal, hal ini menjadi alasan utama bahwa menyuarakan Tragedi Kanjuruhan dan isu-isu sosial lain tak terbatas pada sepakbola arus utama itu sendiri.

Karena alasan inilah, kami menganggap bahwa sepakbola alternatif mampu menjadi jawaban atas segala keresahan kami.

-TIDAK! MENGAPA?

Masih banyaknya pendukung dari tim sepakbola arus utama terlebih di Malang bisa jadi sebagai alasan kenapa sepakbola alternatif belum terbangun disini. Karena kegilaan masyarakat Malang itu sendiri terhadap AREMA-nya yang mana memang hal tersebut tak lepas dari identitas arek malang itu sendiri.
Namun, ada beberapa hal yang menjadi catatan kami – memang bukan hal yang mudah untuk membangun sebuah tim alternatif.
Diperlukan komitmen dan juga kesadaran bersama untuk membangun tim ini. Terlebih malang juga masih berkutat dengan dualisme arema yang sudah berjalan kurang lebih selama 14 tahun.

- **DINAMIKA SUPORTER HARI INI – OVERDOSIS KULTUR-KAH?**

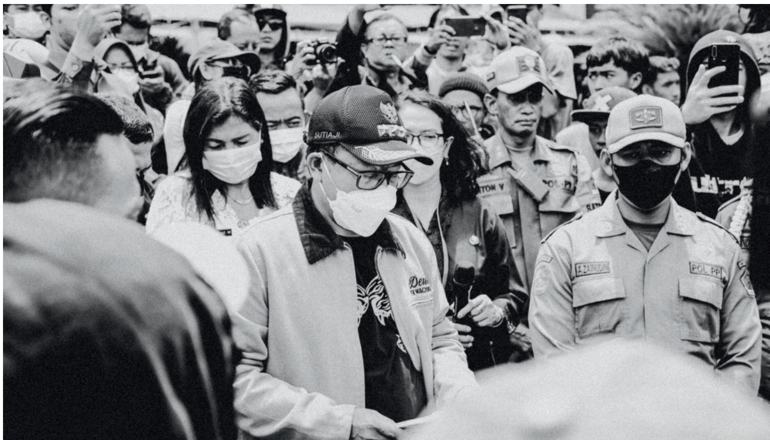
Sepakbola tak akan pernah lepas dari pro-kontra, lantas apakah hal ini menjadi kutub pembeda bagi sebagian orang yang memiliki dasar pemahaman yang berbeda?. Dalam situasi masyarakatnya hari ini, bukan sesuatu yang mengejutkan apabila kita melihat perkembangan gaya hidup yang cenderung dikonstruksi ideal oleh media – terlebih jika kita berbicara mengenai kelompok suporter sepakbola.

Di ranah sosial, representasi gaya hidup yang mengikuti trend dan bergesernya nilai – komodifikasi produk yang membentuk karakter individu cenderung konsumtif. Tak perlu disangkal, bahwa kondisi ini sedang dan tengah berlangsung dalam masyarakat kita – bagaimana standarisasi yang tertanam dalam pikiran beberapa kelompok suporter hari ini bahwa menjadi suporter yang keren tergantung dari apa yang kamu kenakan saat datang ke stadion – brand pakaian, sepatu serta jaket yang kamu kenakan saat datang ke stadion. Hal ini tak lepas dari karakter konsumerisme dan komodifikasi nilai – ini semua terjadi karena dampak dari masyarakat tontonan dalam kehidupan kapitalisme lanjut, sistem sosio-ekonomi yang dikonstruksi oleh "*capitalisme of mode production",* atau sebuah pengontrolan yang berciri "profit motive" serta kontrol terhadap sarana produksi dan distribusi.

Pada masyarakat kapitalisme modern, pola relasi sosial manusia yang termediasi oleh citra visual juga akan menghadirkan hiperrealitas pada manusia dan mempengaruhi hubungan antar individu.

Hiperrealitas adalah suatu kondisi yang membuat manusia sulit membedakan mana realitas konkrit dan mana hasil konstruksi teknologi digital semata.

Akibatnya seorang individu tidak menyadari penindasan atau eksploitasi yang dialami.





- **BAGAIMANA PENGELOLAAN KLUB & CARA PENDAYAGUNAAN KLUB.**

Beberapa waktu yang lalu kami berkesempatan untuk berbincang dengan teman-teman yang bergelut dalam lingkaran sepakbola alternatif di Indonesia dan berikut ini adalah beberapa pertanyaan kami terhadap mereka yang menggeluti sepakbola alternatif.
Kami mewawancarai secara singkat FC Rainfall Bogor dan Kalibrug FC Purbalingga:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya klub? Apakah ada keresahan tertentu yang mendasari pembentukannya? Dan jika didasari keresahan, kenapa memilih sepakbola sebagai "tempat"?

2. Apa tujuan berdirinya klub ini secara jangka pendek-menengah-panjang?

3. Step awal membangun klub sepakbola alternatif disana seperti apa? Dan apa saja yang perlu dipersiapkan? Apakah ada pembagian kelompok kerja yang jelas di dalam klub? Jika ada seperti apa pembagiannya?

4. Bagaimana cara kawan-kawan menghimpun "tim inti" untuk pembentukan klub? Dan bagaimana cara kawan-kawan mengkampanyekan ke khalayak yang lebih luas?

5. Apa saja kendala yang dihadapi kawan-kawan? Bagaimana kawan-kawan mengatasi kendala tersebut?

6. Apa yang kawan-kawan lakukan untuk menjaga klub ini tetap bersemangat dan sustainable dalam perjalanannya?

7. Jika terjadi permasalahan internal, bagaimana cara kawan-kawan mengatasi situasi tersebut?

8. Bagaimana kawan-kawan memandang sepakbola arus utama (klub mainstream) di kota kalian?

9. Melihat gairah atmosfer sepakbola alternatif yang sepertinya cenderung menurun akhir-akhir ini, menurut kawan-kawan apa yang membuat hal ini terjadi?

JAWABAN FC RAINFALL:

Teman-teman Rainfall yang sebagian adalah ex UPCS (Suporter Persikabo).

1. Awalnya sudah berjejaring di Persikabo, belajar dan berkumpul di pasar gratis bogor, sudah belajar dari riverside forest, puncak keresahan karena meletusnya tragedi kanjuruhan, ingin menciptakan klub alternatif yang menjadikan sepakbola sebagai hiburan dan perdamaian, milih sepakbola karena hal itu yang kuat di bogor, sudah lelah dengan segala pertikaian di bogor

2. tujuan jangka pendek pingin bikin wadah anak muda bogor berkreasi yang tersalurkan secara kreatif, jangka panjang gak pingin join pssi, pingin bikin liga mandiri, tidak menghendaki investor dan sponsor dan menghindari pemeriksaan, jangka menengah bikin kegiatan kolektif seperti mayday atau wadah yang menyatukan dan mendamaikan semua kalangan

3. mengumpulkan temen^2, bikin pembagian pengurus untuk sosmed, event pertandingan, marketing, komunikasi dll, menjadikan rainfall sebagai agency dimana sedikit banyak bisa menghidupi satu sama lain di dalamnya, membantu temen^2 yang punya usaha, jumlah pengurus ada 15 berasal dari berbagai klub, suporter 200+ ,awalannya 8 terus bertambah,

4. menyampaikan ke khalayak yang lebih luas dilakukan dengan berkoneksi di media, sudah berjejaring di partis, dibantu promosi pake media partis, ada juga di gigs gigs musik

5. tidak ada kendala internal di awal, pernah terjadi bentrokan dengan tim arus utama, bisa diselesaikan dengan bertemu dengan pihak tersebut, kendala yang lebih parah yaitu belum ada stadion selain di kota bogor, membebaskan pilihan individu dalam bergerak di klub sepakbola



6. memegang teguh kepercayaan ingin berdamai dan tidak ingin berperang, menjaga internal tetap baik baik saja, menolak investor dan sponsor karena itu bisa jadi jebakan yang destruktif buat klub alternatif, berkolaborasi dengan pihak nonsepakbola seperti band musik, tidak ada iuran per bulan, ketika butuh bisa bikin acara dan merch

7. uniknya di rainfall diisi anak anak muda, bergerak dari bawah ke atas, jika ada perbedaan akan berkumpul di markas, bermusyawarah mencari jawaban tengah² yang tidak merugikan, ada rapat akhir bulan untuk membahas progress report

8. memandang klub liga pssi biasa saja, berbaur saja, tidak ingin saling mengganggu, menjadikan rainfall sebagai titik tengah

9. rainfall sendiri semakin rame, tiket pertandingan laris manis.

JAWABAN DARI KALIBURG FC

Kalibrug dibaca dengan bahasa jawa :)

1. Kalibrug tdk mengklaim punk futbol sejak awal, tapi sepakbola alternatif kolektif, diinisiasi suporter klub lokal mis. Persibangga (braling curva nord/ultras), ada perpecahan di internal ultras, bbrp orang aktif mengadakan kelas diskusi hingga memutuskan tidak lagi mendukung persibangga utamanya setelah meletusnya Kanjuruhan karena merasa tidak puas untuk menuangkannya di Persibangga, bikin acara streetfutbol dan diskusi², hingga kemudian terbentuklah kalibrug, obrolan pembentukan liga alternatif ini sebenarnya sudah ada sebelum menjamurnya sepakbola alternatif hingga akhirnya dibentuklah Kalibrug, keresahan umumnya berangkat dari problematikanya sepakbola di Indon baik di tingkat federasi maupun lokal kedaerahan yg sangat sering dijadikan alat politik praktis, perbandingan harga tiket dengan UMR daerah menambah keresahan ini. Inisiator awal ada 5-6 orang yang ngobrol lebih intens

2. Tujuan berdiri secara jangka pendek untuk menikmati sepakbola dan perkawanan, jangka menengah adalah media bertukar ide dan berdiskusi dengan kawan klub kolektif lain di berbagai daerah, jangka panjang untuk berjejaring dengan berbagai jenis kolektif lain yang sejalan tidak hanya di klub sepakbola

3. Diawali dengan nongkrong sambil memperhatikan dan membedah klub alternatif yang sudah terbentuk baik di indon maupun internasional, terbentuk grup chat untuk diskusi lebih lanjut, nggak ada persiapan khusus karena ngobrol dengan arahan yang sama, cenderung lebih organik, pembagian kelompok kerja masih dilakukan secara sukarela seperti desain, admin medsos, latihan rutin, laundry. Ada 2 kelompok yaitu kelompok event (diskusi, acara kolektif dll) dan kelompok pertandingan (persiapan matchday) dengan sub pembagian sesuai kebutuhan masing^2 kelompok. Belum ada gesekan berarti atau intimidasi dari pihak luar hingga saat ini karena kondisi daerah yg cenderung lebih kecil drpd daerah lain, lumayan sering ada pihak yg dicurigai 1312 yang ikut hadir di acara kolektif.

4. Setiap ada match selalu bikin flyer untuk media promosi atau campaign, mengadakan pameran kecil bertema napak tilas klub, skena musik cukup berpengaruh untuk campaign klub, banyak yang aktif di skena musik underground, kolab merch dengan grup musik cukup bisa membantu, aktif juga di medsos. Sejauh ini belum ada pelatih, pemain berinisiatif untuk saling berkomunikasi satu sama lain, kerangka tim terbentuk dari temen^2 sendiri yang memilih fokus divisinya sendiri secara organik, tdk ada tim pasti yang baku. Grup informasi bersifat terbuka, siapapun bisa join

5 & 7. Kendala paling terlihat adalah memahamkan apa yang sebenarnya diperjuangkan oleh Kalibrug karena klub memang bersifat cair, setiap yang hadir hari ini tidak pasti akan hadir di match selanjutnya. Akan ada forum jika ada masalah internal, sebisa mungkin diselesaikan dengan cara musyawarah mufakat dan tidak menggunakan voting karena dengan mufakat akan menghasilkan banyak ide dan argumen menarik, permasalahan tidak harus diselesaikan secara singkat.

6. Mengadakan pertandingan, pertemuan rutin, acara musik. Mengadakan merch, iuran hanya ketika match tiap minggu dan jika acara kolektif seperti musik, tidak ada iuran individu.

8. Gairah sepakbola disini tidak terlalu terlihat besar, ada kawan[2] yang merasa sudah selesai dengan klub utama di Purbalingga, ada juga yang masih mendukung klub utama, itu hal yang tidak bisa dikontrol sepenuhnya dan tidak memaksakan, Kalibrug menerima mereka semua.

9. Jumlah klub dan jarak wilayah cukup berpengaruh disini karena jarak juga mempengaruhi mobilisasi massa, ada masa dimana semacam kehilangan arah untuk tujuan jangka pendek jangka panjang, mau dibawa sejauh apa klub kolektif ini.

4. KEKUATAN KOLEKTIF: SOLIDARITAS LINTAS SEKTORAL

By: Boys of 14.7

Dalam menghadapi tragedi kemanusiaan, kekuatan kolektif menjadi salah satu elemen terpenting yang mampu menggugah kesadaran bersama dan mendorong perubahan nyata. Solidaritas lintas sektoral menjadi jembatan bagi berbagai kelompok dengan latar belakang berbeda untuk bersatu demi tujuan bersama, terutama dalam menyuarakan keadilan dan kemanusiaan.

Tragedi Kanjuruhan, yang menjadi salah satu catatan kelam dalam sejarah sepak bola Indonesia, menunjukkan betapa pentingnya solidaritas kolektif ini. Banyak komunitas lintas daerah, bahkan lintas negara, yang bersuara untuk menuntut keadilan bagi para korban. Teriakan keadilan tidak hanya datang dari komunitas sepak bola, tetapi juga dari organisasi masyarakat sipil, akademisi, seniman, hingga jurnalis. Kekuatan ini menunjukkan bahwa tragedi kemanusiaan bukanlah isu sektoral, melainkan masalah universal yang membutuhkan kolaborasi lintas batas.

Belajar dari Eropa, street Football sebagai Medium Solidaritas. Salah satu contoh nyata kekuatan kolektif dalam konteks sepak bola dapat dilihat dari fenomena street football di Eropa. Street football bukan hanya permainan, tetapi juga menjadi medium yang menghubungkan individu dari berbagai lapisan masyarakat. Dalam berbagai kota di Eropa, street football digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan solidaritas, inklusi sosial, dan keadilan. Misalnya di Amsterdam, Belanda, organisasi seperti Street Football World mengadakan-

turnamen antar komunitas yang melibatkan pemain dari latar belakang etnis, agama, dan budaya berbeda. Melalui turnamen ini, mereka mempromosikan nilai-nilai seperti kesetaraan, penghormatan, dan kebersamaan. Pesan yang disampaikan sederhana: sepak bola adalah bahasa universal yang bisa menyatukan siapa saja.

Contoh lainnya adalah di Berlin, Jerman, di mana street football digunakan untuk memberdayakan komunitas migran dan pengungsi. Turnamen seperti Kicking Girls Project melibatkan anak-anak perempuan dari latar belakang minoritas yang sering kali termarjinalkan. Mereka bermain tidak hanya untuk bersenang-senang, tetapi juga untuk membangun kepercayaan diri, mengenal budaya baru, dan merasakan solidaritas yang melampaui perbedaan identitas.

- **Street Football dan Tragedi Kanjuruhan.**

Di Indonesia, street football juga memiliki potensi besar untuk menjadi alat solidaritas lintas sektoral, terutama dalam merespons tragedi seperti Kanjuruhan. Mengadakan turnamen yang melibatkan komunitas suporter, aktivis, dan organisasi sosial dapat menjadi medium untuk menjaga ingatan akan tragedi ini sekaligus memperjuangkan keadilan. Sepak bola jalanan yang bebas dari hirarki dan birokrasi formal mampu menggambarkan semangat kebersamaan yang sejati. Lebih dari sekadar olahraga, street football dapat menjadi ruang untuk menyuarakan kepedulian terhadap isu-isu kemanusiaan. Melalui kegiatan ini, komunitas sepak bola tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga aktor yang berperan aktif dalam perubahan sosial. Kekuatan kolektif yang terbangun dari semangat solidaritas lintas sektoral akan menjadi kunci untuk melawan ketidakadilan dan mencegah tragedi serupa terjadi di masa depan. Solidaritas tidak mengenal batas. Kekuatan kolektif adalah senjata utama untuk menyuarakan kebenaran, melawan ketidakadilan, dan merajut harapan bersama. Mari terus bergerak, bersama-sama.

- **Ruang Diskusi dan Pameran – Sebagai Sarana Untuk Mengingat Tragedi Kanjuruhan.**

Selain mengkampanyekan Tragedi Kanjuruhan dalam ranah lingkup sepakbola (stadion). Ada banyak kegiatan yang terus diupayakan oleh individu-kelompok dalam upayanya untuk terus menyuarakan tragedi kelam ini.

Mereka yang sadar dan tergerak hatinya untuk selalu mengingat dan mengkampanyekan tragedi ini, datang dari berbagai kalangan baik secara individu maupun komunitas kolektif.
Kegiatan seperti Pameran, Ruang Diskusi dan Lapak Baca Gratis tak luput turut andil untuk menyuarakan kasus kanjuruhan.

Dari kegiatan atau acara semacam ini terkadang menjadi momentum untuk belajar bersama dan saling mengenal antar individu atau komunitas kolektif. Sarana yang tepat untuk saling menjaga kewarasan dan mempertajam imajinasi antar individu, merawat kemarahan dan menghimpun kekuatan.

Sudah sepatutnya kita terus mengupayakan ruang-ruang semacam ini, memperbanyak dan memperluas gagasan, dan menyebarkannya kepada semua orang agar mereka tak lupa bahwa Negara ini pernah mengalami Tragedi kelam dalam sejarah sepakbola dunia.

#USUTTUNTASTRAGEDIKANJURUHAN.
#AREKMALANG
#M29J23

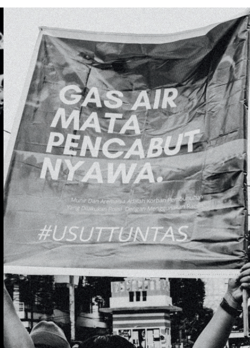
Semarak Gawang Cilik-an adalah sebuah proyek zine yang mudah-mudahan bisa berkelanjutan, gawang cilik-an – adalah sebutan untuk kegiatan sepakbola yang diadakan dengan menggunakan sandal atau alas kaki sebagai tiang gawang dan tinggi kiper sebagai batas acuan sebuah gol.

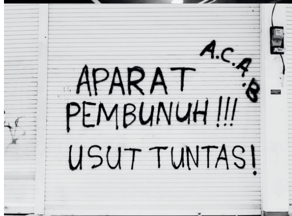
Semoga dengan ini kamu mampu memberikan warna perihal bagaimana merayakan sepakbola dengan semestinya, dimana hasil dari kegiatan bermain bola itu tidak menjadi tujuan utama, tetapi lebih dari itu kesenangan dan hubungan erat pertemananlah yang jadi tujuan.

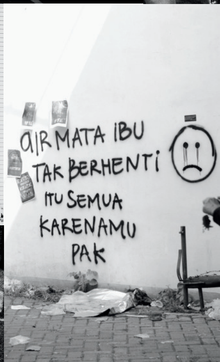
Dari zine ini kami bermimpi dapat merebut kembali hasrat sepakbola persis semasa kami kecil dahulu. Dimana tak ada aturan baku yang mengekang sebuah pertandingan dan tidak ada orang lain yang dapat memonopoli keuntungan dari diselenggarakannya kegiatan bermain bola kala itu.

#Bersama,Berkawan-Berlawan!

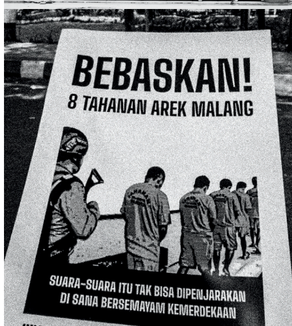

SEPAK BOLA ADALAH HIBURAN BUKAN AJANG PEMBANTAIAN
REST IN PEACE
AREMANIA
SEPAK BOLA ADALAH HIBURAN BUKAN AJANG PEMBANTAIAN

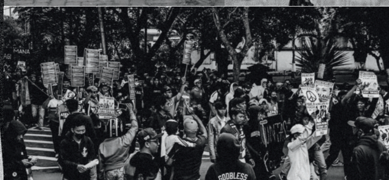

GAS AIR MATA PENCABUT NYAWA.
#USUTTUNTAS


A.C.A.B
APARAT PEMBUNUH !!!
USUT TUNTAS!


AIR MATA IBU
TAK BERHENTI
ITU SEMUA
KARENAMU
PAK




BEBASKAN!
8 TAHANAN AREK MALANG
SUARA-SUARA ITU TAK BISA DIPENJARAKAN
DI SANA BERSEMAYAM KEMERDEKAAN




KAMI DITUNGGANGI
RASA KEMANUSIAAN



COPYLEFT
REPRINT. REDISTRIBUTE. REVOLT.

SEMARAK
GAWANG
CILIK-AN

JANUARI 2025